

The Role of Peers in Developing Social Intelligence Learners

Yuliani^{1*}, Hendro Sugiarto², Undang Suheryawan³

¹SMP Plus Al-Kohar, Garut

^{2,3}Social Studies Programme of Institut Pendidikan Indonesia Garut

*Correspondensi E-mail: yuliani88@gmail.com

Abstract

Adolescents frequently experience peer acceptance or rejection throughout their lives. Adolescents frequently imitate what their peer group does in order to escape rejection. The aim of this study was to determine how much peers contribute to kids' social intelligence development. A qualitative-descriptive research methodology was adopted. This qualitative method is a way to explore something to be studied and discover its meaning. Observation, interviews, and documentation studies were used as data gathering methods. The findings of this study suggest that kids' social interactions and intelligence will have a significant impact on their future accomplishments since one's social environment influences their ability to build positive relationships.

Keywords: *The role of peers, social intelligence.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam membentuk generasi yang akan datang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membawa perubahan-perubahan dan pengembangan serta tanggung jawab terhadap masa depan diri dan bangsanya. Mendidik anak bukan hal yang mudah. Guru dan orang tua harus paham betul dengan kondisi, perilaku, dan karakter anak dengan baik. Di lingkungan kita sudah lazim dikenal bahwa anak yang pintar adalah anak yang nilai rapor atau ulangannya bagus atau hal-hal yang ukuran sifatnya masih belum menjadi representasi menyeluruh dari kecerdasan anak.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun dengan lingkungannya yang lain. Melalui

interaksi sosial remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk diterima dalam suatu kelompok merupakan suatu hal yang mutlak sehingga remaja rela mengikuti kebiasaan-kebiasaan baru yang berlaku dalam suatu kelompok teman sebayanya. Menurut Santrock (2007, hlm.55) teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja. Teman sebaya memiliki peranan dalam pemilihan cara berpakaian, hobi, cara berperilaku dan cara bergaul.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dikelas. Peneliti menemukan bahwa permasalahan yang dimiliki peserta didik pada saat pembelajaran, diantaranya: *Pertama*, masih kurangnya sikap menghargai pada diri peserta didik, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran banyak peserta didik yang tidak memperhatikan dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh pendidik. *Kedua*, kurangnya kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini terlihat ketika dalam menyelesaikan tugas kelompok tidak semua peserta didik berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok. Disamping itu beberapa peserta didik hanya mengandalkan siswa pandai untuk mengerjakan tugas kelompoknya. *Ketiga*, ketika pendidik memberikan pertanyaan, tidak sedikit peserta didik yang terlihat antusias ingin menjawab pertanyaan. Namun ketika pendidik menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab, peserta didik tersebut malah menolak dan menunjuk temannya untuk menjawab. *Keempat*, peserta didik kurang memiliki rasa empati atau keinginan untuk menolong/berbagi.

Berdasarkan temuan-temuan peneliti di lapangan maka jika permasalahan tersebut terus dibiarkan maka kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik akan semakin rendah, padahal kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap orang, hal ini didasari atas apa yang diungkapkan oleh Soemantri (2011, hlm.260) yaitu kecerdasan sosial merupakan salah satu jenis kecerdasan yang harus dilatih dan dimiliki oleh setiap orang sejak dini, kecerdasan sosial ini pun sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS pada umumnya yakni menjadi *good citizen* atau warga negara yang baik. Sejalan dengan Suryono (2007, hlm.103) kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif ini merupakan metode untuk memahami makna dan mengeksplorasi terhadap sesuatu yang akan diteliti. Penelitian ini akan mengeksplorasi terhadap interna. (Sugiyono, 2019 : 2) Mengatakan Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan tidak menekankan pada angka, data yang terkumpul di deskripsikan sehingga mudah di pahami

oleh orang lain. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus-Al-Kohar, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data melalui pengumpulan data, penyajian data, refleksi dan verifikasi kembali data yang telah dihasilkan. Menurut Miles dan Huberman(1984) Dalam (Sugiyono, 2019, p. 321), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga akhirnya ditemukan datanya pada titik jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu, Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penyimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa permasalahan masih kurangnya sikap menghargai pada diri peserta didik, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran banyak peserta didik yang tidak memperhatikan dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh pendidik. Kemudian kurangnya kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini terlihat ketika dalam menyelesaikan tugas kelompok tidak semua peserta didik berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok. Disamping itu beberapa peserta didik hanya mengandalkan siswa pandai untuk mengerjakan tugas kelompoknya. Dan ketika pendidik memberikan pertanyaan, tidak sedikit peserta didik yang terlihat antusias ingin menjawab pertanyaan. Namun ketika pendidik menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab, peserta didik tersebut malah menolak dan menunjuk temannya untuk menjawab. Serta peserta didik kurang memiliki rasa empati atau keinginan untuk menolong/berbagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa diketahui bahwa peran guru di era pandemi ini telah berjalan dengan maksimal, dibuktikan dengan 87,2% siswa yang menjawab bahwa peran guru telah berjalan dengan maksimal. Dan juga dengan adanya peran guru berhasil membuat siswa termotivasi untuk semangat belajar, dimana hal tersebut dibuktikan dengan hasil 90,0% siswa yang mengakui bahwa mereka menjadi berkembang kecerdasan sosial nya karena adanya peran dari teman sebayanya. Permasalahan tersebut terus dibiarkan maka kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik akan semakin rendah, padahal kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap orang, hal ini didasari atas apa yang diungkapkan oleh Soemantri (2011, hlm.260) yaitu kecerdasan sosial merupakan salah satu jenis kecerdasan yang harus dilatih dan dimiliki oleh setiap orang sejak dini, kecerdasan sosial ini pun sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS pada umumnya yakni menjadi *good citizen* atau warga negara yang baik. Melalui interaksi sosial remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk diterima dalam suatu kelompok merupakan suatu hal yang mutlak sehingga remaja rela mengikuti kebiasaan-kebiasaan baru yang berlaku dalam suatu kelompok teman sebayanya.

Teman sebaya memiliki peranan dalam pemilihan cara berpaikan, hobi, cara berperilaku dan cara bergaul. Pada kehidupannya remaja sering dihadapkan pada penerimaan atau penolakan dari teman sebayanya, sehingga untuk menghindari penolakan remaja cenderung mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya. Peran teman sebaya atau *peer group* merupakan suatu kelompok yang menjalin hubungan sosial atas ikatan yang sama, yaitu baik kesamaan dari bentuk usia, hobi, status sosial atau posisi sosial serta kebutuhan dan minat cenderung memiliki kesamaan, beranjak dari konformitas inilah munculnya suatu persahabatan atau pertemanan. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

PEMBAHASAN

1) Peran Teman Sebaya Bagi Dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik

Perkembangan peranan teman sebaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial merupakan rentetan perubahan yang terjadi pada manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Tahap perkembangan terjadi pada setiap manusia terutama pada masa anak-anak. Tahap perkembangan pada anak biasanya harus disesuaikan dengan lingkungannya, agar dapat menyesuaikan diri dan melaksanakan perilaku yang menjadi tugas perkembangannya dengan baik. Perilaku pada dasarnya merupakan upaya mengubah sikap ke arah kecenderungan pada yang lebih baik. Perubahan sikap tentunya tidak terjadi secara spontan tidak disadari, akan tetapi bisa juga terpengaruh oleh lingkungan, dan semua berjalan dalam suatu proses yang panjang.

Kecerdasan dan interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa akan sangat berpengaruh terhadap prestasi yang akan dicapai olehnya, karena lingkungan sosial sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain, interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang berlangsung dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya. Apabila minat belajar pada siswa itu tinggi serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa pasti akan baik pula, sebaliknya apabila minat belajar pada siswa itu rendah sekaligus dalam pengamalan sehari-harinya kurang maka interaksinya pun pasti akan tidak sempurna. Seorang anak yang rajin belajar akan lebih aktif bertanya dan mencari informasi yang dianggapnya penting dan dibutuhkan dibandingkan dengan anak yang malas.

2) Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Plus Al-Kohar bahwasannya dapat diidentifikasi bahwa peranan teman sebaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Setiap orang yang memiliki intelegensi sosial maka orang yang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Intelegensi sosial merupakan hal yang paling penting dalam intelek manusia dimana kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif. Menurut Santrock (2007, hlm.55) teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Melalui interaksi sosial remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk diterima dalam suatu kelompok merupakan suatu hal yang mutlak sehingga remaja rela mengikuti kebiasaan-kebiasaan baru yang berlaku dalam suatu kelompok teman sebayanya. Menurut Santrock (2007, hlm.55) teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Kecerdasan sosial dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak, kecerdasan ini memungkinkan seseorang yang membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Kecerdasan sosial mencakup kemampuan membaca orang (misalkan menilai orang lain), kemampuan berteman, dan keterampilan untuk membina hubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan peranan teman sebaya memberikan dampak yang luar biasa dalam perkembangan anak.

3) Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik

Teman sebaya merupakan faktor eksternal, sedangkan kebiasaan belajar adalah faktor internal yang berpengaruh pada hasil belajar. Mengingat hasil penelitian (Wilson 2016) menyatakan bahwa kinerja akademik kelompok sebaya cenderung menarik setiap anggota kelompok sebaya untuk memiliki tingkat kinerja akademik yang sama dengan kelompoknya. Menurut (Dörnyei and Ushioda 2013) teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar. Didukung oleh penelitian Menurut (Agustina and Kurniawan 2020) yang menyatakan di masa pandemi covid-19 dukungan sosial dan konsep diri adalah aspek yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dukungan sosial utama yang berperan menumbuhkan motivasi belajar di masa pandemi berasal dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan hambatan yang terjadi dapat ditinjau dari kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah, secara online dan dengan jarak jauh. Kondisi ini yang menyebabkan terbatasnya interaksi peserta didik dengan lingkungan sosial terutama teman

sebayanya. Minimnya interaksi ini yang menyebabkan peranan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Adapun indikator-indikator teman sebaya sebagai berikut: kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian atau akomodasi, dan perpaduan atau asimilasi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan pergaulan yang terjalin karena adanya persamaan hobi, keinginan, pemikiran, dan tujuan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Plus Al-Kohar berkaitan dengan peranan teman sebaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial pada peserta didik dalam pembelajaran IPS. Kecerdasan dan interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa akan sangat berpengaruh terhadap prestasi yang akan dicapai olehnya, karena lingkungan sosial sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain, interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang berlangsung dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya.

Proses pembelajaran sebagai proses kondisi psikologis siswa dalam belajar selain kecerdasan akademik yang dimiliki siswa. Aspek kecerdasan sosial siswa dan aspek psikologis siswa seperti minat secara teoritis mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar. Kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada temannya untuk membantu orang lain, dan mendorong ke arah yang positif. Teman sebaya yang baik tidak akan memilih dalam hal suatu apapun. Hambatan yang terjadi dapat ditinjau dari kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah, secara online dan dengan jarak jauh. Kondisi ini yang menyebabkan terbatasnya interaksi peserta didik dengan lingkungan sosial terutama teman sebayanya. Minimnya interaksi ini yang menyebabkan peranan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian bahwasannya teman sebaya berperan dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Menik Tetha and Danang Afi Kurniawan. 2020. "Motivasi Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Psikologi Perseptual* 5(2):120.
- Ahmadi, Adi dan Widodo. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Thomas. 2003. *Smart Baby's Brain*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Chambell, Linda dkk. 2002. *Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.

- Gardner, H. 2000. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia. Goleman, Daniel. 2007. *Sosial Intellegence* (Edisi Indonesia). Jakarta: Gramedi
- Agustina, Menik Tetha and Danang Afi Kurniawan. 2020. "Motivasi Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Psikologi Perseptual* 5(2):120.
- Mulyana, E., Suherman, A., Widyanti, T., Tetep, Supriyatna, A (2020). Information Literacy Training on the Preparedness of Garut people in Facing Landslide Threats. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)* 1 (01), 11-20.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian KUantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tetep & Suherman, A. (2020). Training Keterampilan Sosial pada Pembelajaran IPS Berfokus Efikasi Diri Siswa. *Civicos/*
<https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/journalcss/issue/view/67>
- Tetep & Dahlena, A. (2021). Fun Pattern Based Learning Approach for Social Studies Learning during the Covid-19 Pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13 (3), 1571-1580.
- Tetep. 2018. "Kontribusi Kompetensi Guru Dan Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Smp Negeri Di Kabupaten Garut," *J. Civ. Soc. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–51, 2018, doi: 10.31980/2655-7304.v1i1.77.
- Tetep., Arista, Y. (2022). Students' Perception towards Kahoot Learning Media and Its Influence on Students' Motivation in Learning Social Studies and Civic Education amid Pandemic in SMKN 9 Garut. *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol. 4, (1), pp. 90-108.
- Satiadarma, Monty P., and Fidelis E. Waruwu. (2003). *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Media Grafik.
- Yahyazadeh-Jeloudar, S., & Lotfi-Goodarzi, F. (2012). The relationship between social intelligence and job satisfaction among MA and BA teachers. *International Journal of Business and Social Science*, 3(8), 299–303.